

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling utama menyebabkan bau mulut. Di Indonesiam proporsi masalah gigi dan mulut 57,6%, dan proporsi masalah gigi dan mulut di Jawa Barat 57,7%. Proporsi masalah gusi bengkak (abses) di Jawa Barat 15,4%, gusi berdarah 13,8%, sariawan berulang minimal 4 kali 7,6% (Kemenkes, 2019). Istilah halitosis berasal dari kombinasi bahasa Latin “halitus” (nafas) dan bahasa Yunani “osis” (proses patologis) untuk menggambarkan perasaan yang tidak menyenangkan. Setiap orang pasti memiliki bau mulut sendiri (Aninda et al., 2022). Halitosis biasanya disebabkan oleh *oral hygiene* yang buruk, karies, nekrosis, dan mulut kering, lapisan lidah, gingivitis/periodontitis, yang menimbulkan bau tidak sedap diakibatkan oleh *volatile sulfur compound* (VSCs) yang disebabkan oleh pembusukan dari mikroorganisme (Khounghanian et al., 2023; Renvert et al., 2020).

Sejak ribuan tahun yang lalu obat dan pengobatan tradisional sudah ada di Indonesia, jauh sebelum pelayanan kesehatan modern dikenal di masyarakat. Pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat merupakan pengobatan yang dimanfaatkan dan diakui masyarakat dunia, yang menandai kesadaran untuk kembali ke alam (*back to nature*) untuk mencapai kesehatan yang optimal dan untuk mengatasi berbagai penyakit secara alami (Adiyasa & Meiyanti, 2021). Tetapi, tidak sedikit masyarakat yang tidak menyadari bahwa obat tradisional dapat menjadi salah satu pilihan pengobatan. Banyak obat yang dihasilkan dari bahan alami. Seiring dengan gaya hidup yang mengarah kembali ke alam (*back to nature*), berbagai tanaman obat kembali dicari, dibudidayakan, dan dimanfaatkan masyarakat untuk kesehatan. Salah satu masalah kesehatan yang dialami oleh masyarakat adalah halitosis. Kata pertama adalah halitosis "diciptakan". Istilah *scientific* yang benar untuk bau mulut adalah *malodour oral* (Supriadi et al., 2021).

Daun sirih merah (*Piper crocatum*) telah dianggap sebagai tanaman obat multifungsi dan berkhasiat untuk menyembuhkan beberapa penyakit. Air rebusan dapat digunakan untuk menjaga kesehatan rongga mulut dan bau tak sedap. Di daerah Jawa, terutama di Kraton Jogjakarta, daun sirih merah telah digunakan sejak dahulu. Berdasarkan pengalaman suku Jawa, daun sirih merah mempunyai manfaat sebagai obat kumur, menyembuhkan penyakit ambeien, keputihan dan diabetes (Listiana et al., 2019; Oktavia et al., 2023).

Kandungan pada daun sirih merah adalah senyawa fenol yang bersifat asam. Selain itu daun sirih merah juga mengandung *hidroksikavicol*, *kavibetol*, *allylprokatekol*, *kavicol*, *eugenol*, *karvakrol*, *Polyphenol*, *flavonoid*, *tannin*, *alkaloid* merupakan komponen fitokimia yang terdapat di dalam daun sirih. Dengan adanya kandungan fitokimia yang merupakan komponen dari *flavonoid* pada daun sirih merah yang dapat menghambat pertumbuhan dari bakteri yang ada pada mulut (Januarti et al., 2019).

Plak yang tidak dibersihkan secara rutin dan teratur akan mengalami pematangan. Patogenitas yang dihasilkan oleh bakteri yang kompleks dapat menyebabkan karies, gingivitis, dan periodontitis. Oleh sebab itu, diperlukan pengontrolan plak yang merupakan salah satu upaya untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut (Adnyasari et al., 2023). Salah satu bakteri patogen pembentuk senyawa yang tidak terlarut pada mulut yang merupakan unsur utama penyebab timbulnya karies pada gigi dan plak pada gigi adalah *Streptococcus mutans*. sebanyak 80% dari rongga mulut dan 20% karena permasalahan pada pencernaan menyebabkan halitosis (Jumain & Abubakar, 2020; Wulandari et al., 2022).

Salah satu langkah pencegahan penyakit utama pada gigi dan jaringan pendukungnya adalah upaya penanganan terhadap intensitas plak yang ada di gigi. Mengurangi plak melalui penyikatan gigi yang baik dan benar, pengaturan pola makan, tindakan kimiawi dan terutama penggunaan obat kumur dapat menjadi solusi alternatif untuk menjaga kesehatan mulut (Lesmana et al., 2021).

Plak gigi merupakan penyebab utama terjadinya penyakit periodontal, yang merupakan penyakit gigi dan mulut yang memiliki prevalensi tinggi yaitu sebesar 96,58% (Adnyasari et al., 2023). Upaya pencegahan salah satunya dengan bahan alami yang bersifat antibakteri, dalam bentuk obat kumur dan berpengaruh terhadap pembentukan plak gigi (Diniyah et al., 2022). Maka, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh berkumur ekstrak daun sirih merah (*Piper crocatum*) terhadap penurunan indeks plak siswa OSIS SMA Al-Fityan Medan”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terjadi dari penelitian ini adalah:

Pengaruh berkumur ekstrak daun sirih merah (*Piper crocatum*) terhadap penurunan indeks plak siswa OSIS SMA Al-Fityan Medan.

1.3 Hipotesis

H0: Tidak ada pengaruh berkumur ekstrak daun sirih merah (*Piper crocatum*) terhadap penurunan indeks plak siswa OSIS SMA Al-Fityan Medan.

H1: Ada pengaruh berkumur ekstrak daun sirih merah (*Piper crocatum*) terhadap penurunan indeks plak siswa OSIS SMA Al-Fityan Medan.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis pengaruh berkumur ekstrak daun sirih merah (*Piper crocatum*) terhadap penurunan indeks plak siswa OSIS SMA Al-Fityan Medan.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Rerata indeks plak sebelum dan sesudah berkumur ekstrak daun sirih merah (*Piper crocatum*) pada siswa OSIS SMA Al-Fityan Medan.
2. Perbedaan rerata indeks plak sebelum dan sesudah berkumur ekstrak daun sirih merah (*Piper crocatum*) pada siswa OSIS SMA Al-Fityan Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi penulis

Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis yang berkaitan dengan pengaruh berkumur ekstrak daun sirih merah (*Piper crocatum*) terhadap penurunan indeks plak.

- b. Bagi peneliti lanjutan

Sebagai dasar penelitian lanjutan.